

Action Research

Deskripsi sesi:

Action research merupakan suatu penelitian yang semula berkembang terutama di bidang pendidikan dan pertanian. Dalam pengembangannya, penerapan action research di bidang manajemen semakin meluas terutama di bidang sistem informasi manajemen. Definisi dan karakteristik penelitian action research serta bagaimana perbedaannya dengan penelitian kuasi-eksperimental akan dibahas dalam materi pembelajaran ini. Demikian pula tahapan dalam melakukan penelitian action research serta contoh penerapannya di bidang manajemen rumah sakit.

Tujuan sesi:

Setelah mempelajari materi ini, diharapkan mahasiswa mampu:

1. Memahami karakteristik penelitian action research
2. Memahami tahapan dalam penelitian action research

Materi pembelajaran:

1. Hand-out penelitian action research
2. Artikel untuk *critical appraisal*:
3. Bahan bacaan:
 - a. Risdiana I, Kristin E, Utarini A. Identifikasi indikator medical error di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Yogyakarta: Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat, Naskah publikasi tesis; 2008.
 - b. Prasudi A dan Utarini A. Public-Private mix on TB control: Engaging Private practitioners in Kalasan sub-district, Yogyakarta province (*Public-Private Mix on TB Control: Engaging Private Practitioners In Kalasan Sub-District, Sleman District, Yogyakarta Province*). *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 2005, 8 (3): 131-140.
 - c. Coghlan D and Brannick T. 2001. Doing action research in your own organization. London: Sage Publications.

NOTES ON ACTION RESEARCH (AR) AND TRIANGULATION METHOD IN HEALTH CARE

Adi Utarini^{1,2}

Definisi action research

Terdapat berbagai definisi action research (AR) yang ditemukan dalam literatur. McNiff dan Whitehead (2002 dan 2008) mendefinisikan AR secara praktis dengan menyatakan bahwa AR adalah “*a form of enquiry that enables practitioners everywhere to investigate and evaluate their work*”. Definisi tersebut mencakup beberapa pemahaman mendasar mengenai AR. Pertama, AR merupakan salah satu metode ilmiah yang dapat diterapkan. Kedua, AR terutama dilakukan oleh praktisi (bukan oleh peneliti atau bukan hanya peneliti) dalam berbagai bidang. Ketiga, AR dapat digunakan untuk menyelidiki dan mengevaluasi kegiatan yang dilakukan oleh praktisi di organisasi tempat bekerja.

Waterman *et al.* (2001) dalam review sistematis mengenai AR lebih lanjut mengemukakan ciri-ciri AR yang dapat membedakan dari strategi penelitian yang lain. Definisi ini mempertegas makna kata “*action*” di dalam AR. Dua karakteristik AR yang spesifik adalah:

1. Proses AR merupakan sebuah siklus yang di dalamnya mencakup kegiatan intervensi (oleh karenanya dinamakan *action research*)
2. Tingkat keterlibatan mitra (dalam hal ini, pihak yang diteliti) dalam penelitian, mulai dari tingkat kooptasi hingga intervensi bersama (*collective action*).

Kedua karakteristik tersebut membedakan penelitian AR dengan strategi desain lainnya, seperti misalnya dengan penelitian eksperimental yang juga melakukan intervensi. Intervensi dalam penelitian AR berbeda oleh karena membutuhkan tingkat keterlibatan mitra (atau *reference group*) sedemikian rupa sehingga tujuan melakukan penelitian AR (yaitu melakukan perbaikan) dapat dicapai melalui pembelajaran bersama. Dengan demikian, proses dalam penelitian AR mempunyai manfaat untuk memberdayakan mitra. Hal ini tidak terjadi pada penelitian eksperimental ataupun penelitian kuantitatif pada umumnya, yang memperlakukan subyek penelitian sebagai responden (artinya sekedar memberikan respons atau jawaban). Selain itu, penelitian eksperimental bertujuan untuk menilai efektivitas intervensi secara statistik. Tabel berikut membandingkan antara penelitian AR dengan berbagai strategi penelitian yang lain (dimodifikasi dari Yin).

¹ Makalah ini ditulis dalam bahasa Indonesia agar dapat dimanfaatkan dalam berbagai kegiatan akademik lainnya di institusi peserta lokakarya. Untuk menuliskan dalam daftar pustaka, disarankan sebagai berikut: Utarini A. 2008. Action research and triangulation method in health care. Disajikan dalam International Workshops on Contemporary Research in Nursing. STIK Immanuel and Flinders University, July; Bandung.

² Alamat korespondensi: Magister Manajemen Rumahsakit Fakultas Kedokteran UGM, Sekip, Yogyakarta 55281. Telp/fax: 0274-551408, 551679; Email: Adi_Utarini@yahoo.co.uk dan aris_setyowati@yahoo.com

Tabel 1. Perbandingan antara penelitian kuantitatif, kualitatif, *action research* dan studi kasus

Jenis penelitian	Pertanyaan penelitian	Kendali peneliti terhadap fenomena yang diamati	Fokus pada peristiwa kontemporer (masa kini)	Data yang dikumpulkan
KUANTITATIF				
1. Survey	Who, what, where, how much	Tidak	Ya	Angka
2. Eksperimental	How, why	Ya	Ya	Angka
KUALITATIF	How, why	Tidak	Tidak	Teks, narasi
ACTION RESEARCH	What, how, why	Ya	Ya	Angka, teks, narasi
STUDI KASUS	How, why	Tidak	Ya	Angka, teks, narasi

Sebagai contoh, dalam penelitian cross-sectional survey, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah apa hubungan antara motivasi dan retensi dosen. Apabila penelitian tersebut menggunakan strategi AR, maka pertanyaan penelitiannya menjadi bagaimana strategi untuk meningkatkan motivasi dosen sehingga mereka memutuskan untuk tidak pindah bekerja di institusi lain (retensi). Contoh lain adalah penelitian tentang penerapan strategi DOTS (*Direct Observed Treatment Shortcourse therapy*) dalam penanganan pasien Tuberkulosis oleh praktisi swasta. Penelitian kualitatif dapat dilakukan untuk menggali persepsi dan manfaat praktisi swasta dalam menerapkan strategi DOTS. Sedangkan penelitian AR dilakukan untuk mengidentifikasi dan menerapkan model kolaborasi praktisi swasta dan Puskesmas dalam penanganan kasus Tuberkulosis.

Beberapa contoh lain penelitian AR di bidang keperawatan dan pelayanan kesehatan adalah sebagai berikut:

- Implementasi audit perawatan paliatif menggunakan pendekatan action research (Cooper & Hewison, 2002)
- Evaluasi model keperawatan bagi lanjut usia di bangsal penyakit akut menggunakan participatory action research (Glasson *et al.*, 2005)
- Menggunakan action research dalam praktek keperawatan lanjut usia (Reed, 2005)
- Melibatkan praktisi swasta dalam penerapan strategi DOTS untuk Tuberkulosis (Prasudi & Utarini, 2005)
- Pengembangan model manajer kasus profesional dan dampaknya terhadap kepuasan dan mutu pelayanan klinik di rumah sakit (Kasim, 2007)

Proses penelitian action research

Proses penelitian AR merupakan suatu siklus yang diawali dengan analisis situasi saat ini dan diakhiri dengan evaluasi yang menyarankan modifikasi-modifikasi tertentu, sebelum memasuki siklus awal kembali. Beberapa penulis mengembangkan tahapan yang bervariasi dalam penelitian AR. Sebagai contoh, Waterman et al. (2001) mendeskripsikan 4 tahapan, yaitu identifikasi masalah atau analisis situasi (termasuk refleksi), perencanaan, tindakan atau action (yaitu melaksanakan perubahan dan monitoringnya) dan evaluasi. Sedangkan Wadsworth mengidentifikasi 6 tahapan dalam *participatory* AR, yaitu refleksi, perencanaan, tindakan, observasi, refleksi ulang dan perencanaan ulang. Penulis lain menggunakan tahapan observasi, refleksi, tindakan, evaluasi dan modifikasi. Glasson et al. (2005), menerapkan tahapan refleksi, perencanaan, implementasi, observasi hasil, umpan balik dan perencanaan ulang dan merincinya sebagai berikut:

Tabel 2. Ringkasan proses penelitian AR dalam studi evaluasi model keperawatan bagi lanjut usia di bangsal penyakit akut (Glasson et al., 2005)

Action research step	Details
Reflecting	Findings from earlier stage presented to nurses and discussed Various models of care discussed
Planning	Key reference group formed to develop model Weekly inservice meetings with nurses and researcher Two issues to address in model: encouraging self care and increasing medication knowledge in patients Model of care chosen based on action research processes Evaluation tools chosen (Barthel's ADL's Index, Medication Regime
Implementing	Nurses use educative/supportive intervention with patients regarding ADLs and medication regime
Observing outcomes	Nurses encourage patients to attend to ADLs, measured patients' medication knowledge and administration
Feedback	Nurses reflect on observations during weekly meetings
Replanning	By key reference group to maintain or further develop model

Dalam bentuk tahapan yang paling sederhana, setidaknya terdapat 4 tahap dalam penelitian AR (Coghlan & Brannick, 2001). Keempat tahapan tersebut adalah:

1. Diagnosing action
2. Planning action
3. Taking action
4. Evaluating action

Berikut adalah contoh kegiatan utama dalam penelitian AR yang dilakukan oleh Kasim (2007) dan Prasudi & Utarini (2006):

Tabel 3. Tahapan dan kegiatan dalam proses penelitian AR

Tahapan	Kegiatan penelitian Kasim (2007)	Kegiatan penelitian Prasudi & Utarini (2006)
Diagnosing action	<p>Data sekunder penanganan TB di rumah sakit</p> <p>Kaji banding penerapan model manajer kasus profesional di rumah sakit lain</p> <p>Wawancara mendalam dengan stakeholder dan perawat (43 orang)</p> <p>Pemahaman perawat mengenai TB dan manajer kasus profesional</p>	<p>Identifikasi praktisi swasta di wilayah Puskesmas tempat penelitian dilakukan</p> <p>Survei pengetahuan praktisi swasta tentang DOTS dan penanganan TB</p>
Planning action	<p>Pelatihan tentang manajer kasus dan TB</p> <p>Penyusunan critical pathway untuk TB</p> <p>Penyusunan deskripsi tugas manajer kasus dan pemilihannya</p> <p>Lokakarya dengan dinas kesehatan</p>	<p>Serial lokakarya melibatkan praktisi swasta, Dinas Kesehatan dan Puskesmas setempat</p> <p>Kesempatan model kolaborasi yang akan diterapkan</p> <p>Pemilihan peran oleh praktisi swasta</p> <p>Penyusunan alur dan prosedur-prosedur yang diperlukan dalam kolaborasi antara Puskesmas dan praktisi swasta</p>
Taking action	<p>Ujicoba dan penerapan model manajer kasus dalam penanganan TB</p> <p>Penggunaan log book dan monitoring pelaksanaan model manajer kasus</p> <p>Problem-solving</p>	<p>Praktisi swasta dan Puskesmas melakukan identifikasi suspek TB, mendiagnosis dan/atau mengobati TB</p>
Evaluating action	<p>Kualitas penanganan TB sebelum dan sesudah penerapan model manajer kasus profesional menggunakan data sekunder</p> <p>Pengalaman perawat melakukan peran manajer kasus dan tindak lanjut oleh pihak manajemen rumah sakit</p>	<p>Kontribusi praktisi swasta dalam penanganan TB: identifikasi suspek, diagnosis dan pengobatan</p> <p>Persepsi praktisi swasta terhadap manfaat dan kelemahan dalam kolaborasi ini, serta saran perbaikan model kolaborasi</p>

Tingkat keterlibatan mitra dalam penelitian AR

Keterlibatan mitra merupakan karakteristik kedua yang utama dalam penelitian AR. Dalam penelitian AR, proses penelitiannya telah memberdayakan mitra individual atau organisasi tempat penelitian dilakukan. Berbeda halnya dengan strategi penelitian yang lain yang manfaat bagi individu ataupun organisasi dapat dirasakan apabila hasil penelitian diumpukan balikkan kepada pihak yang diteliti atau setting penelitian.

Waterman et al. (2001) mendeskripsikan enam derajat keterlibatan mitra yang dikembangkan oleh Hart dan dimodifikasi oleh Cornwall sebagai berikut:

1. Kooptasi (co-optation): Kooptasi berarti ada perwakilan dari kelompok-kelompok mitra (atau reference group) akan tetapi tidak ada input yang nyata dalam proses penelitiannya
2. Kepatuhan (compliance): Dilakukan pembagian tugas, pemberian insentif sesuai dengan tugas, akan tetapi agenda dan proses penelitian difasilitasi oleh pihak eksternal
3. Konsultasi (consultation): Meminta pendapat mitra, akan tetapi analisis dan tindakan ditetapkan oleh pihak eksternal
4. Kooperasi (cooperation): Pihak peneliti dan mitra menetapkan prioritas bersama, akan tetapi proses difasilitasi oleh pihak eksternal
5. Pembelajaran bersama (co-learning): Pihak mitra dan eksternal saling bertukar pemahaman dan pengalaman, tindakan ditetapkan bersama, akan tetapi proses difasilitasi oleh pihak eksternal
6. Intervensi bersama (collective actions): Pihak mitra menetapkan agendanya sendiri, mengidentifikasi sumber daya dan memobilisasinya, tanpa fasilitasi pihak eksternal dalam prosesnya

Trustworthiness dan triangulasi

Bagaimana cara mengetahui bahwa hasil suatu penelitian valid dan dapat dipercaya? Pertanyaan-pertanyaan di atas sebenarnya merupakan pertanyaan yang relevan bagi setiap jenis strategi penelitian, namun terutama secara tajam dilontarkan pada penelitian kualitatif pada umumnya dan penelitian AR. Akar permasalahannya terletak pada kemampuan penelitian untuk membuktikan reliabilitas, validitas, dan objektivitas.

Isu *trustworthiness* sebenarnya mempunyai makna yang sederhana, yaitu bagaimana seorang peneliti dapat meyakinkan audiensnya (atau pembacanya) dan juga diri sendiri bahwa hasil penemuannya perlu diperhatikan dan dapat diperhitungkan. Tabel di bawah ini menyajikan empat kriteria dasar yang dapat diaplikasikan pada penelitian kualitatif, beserta analogi masing-masing kriteria tersebut pada penelitian kuantitatif.

Tabel 4. Kriteria *trustworthiness* (Lincoln dan Guba, 1985)

Kriteria	Penelitian Kualitatif	Penelitian Kuantitatif
<i>Truth value:</i> Bagaimana cara menetapkan bahwa hasil penelitian merupakan “ <i>the truth</i> ”? <i>Who’s truth</i> ?	<i>Credibility:</i> Apakah subjek penelitian dapat mengenali deskripsi dan interpretasi pengalamannya sendiri dalam hasil penelitian? (Konsep <i>multiple realities</i>)	<i>Internal validity:</i> Apakah ada kesalahan sistematis (<i>bias</i> atau <i>confounding</i>) yang dapat mengganggu hasil penelitian? (Konsep <i>single truth</i>)
<i>Applicability:</i> Apakah hasilnya dapat diterapkan ke konteks atau subjek yang lain (aplikabel)?	<i>Transferability/Fittingness:</i> Menurut audiens, apakah hasil penelitian dapat ditransfer ke tempat, waktu, atau subjek lain?	<i>External validity:</i> Apakah hasilnya dapat digeneralisasi ke populasi penelitian?
<i>Consistency:</i> Apabila studi direplikasi ke subjek atau konteks yang serupa, apakah hasilnya konsisten?	<i>Dependability/Auditability:</i> Berdasarkan konsep <i>time</i> dan <i>context-bound</i> , faktor-faktor apa yang mempengaruhi konsistensi hasil penelitian apabila diterapkan ke subjek atau konteks yang lain?	<i>Reliability:</i> Apabila studi diulang pada subjek atau konteks yang sama, apakah hasilnya serupa?
<i>Neutrality:</i> Apakah karakter peneliti (bias, motivasi, minat, atau pandangan) mempengaruhi hasil penelitian?	<i>Confirmability:</i> Apakah berbagai cara pengumpulan data menghasilkan penemuan yang serupa?	<i>Objectivity:</i> Apakah peneliti bersikap objektif, <i>value free</i> ?

Setelah memahami empat kriteria *trustworthiness* di atas, selanjutnya akan dideskripsikan strategi dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan setiap kriteria dalam *trustworthiness*. Tabel berikut mendeskripsikan strategi meningkatkan setiap kriteria tersebut. Seperti halnya penelitian kuantitatif yang memiliki strategi untuk meningkatkan validitas internal dan eksternal, reliabilitas, dan objektivitas, terdapat pula strategi yang dapat diterapkan pada penelitian kualitatif.

Tabel 5. Cara meningkatkan *trustworthiness*

Kriteria	Penelitian Kualitatif	Penelitian Kuantitatif
<i>Truth value</i>	Credibility: - Meningkatkan kemungkinan diperoleh hasil yang kredibel melalui <i>prolonged engagement, persistent observation</i> , dan <i>triangulation</i> - <i>Peer debriefing</i> - Merevisi hipotesis kerja secara kontinyu sejalan dengan semakin banyaknya data yang terkumpul - Selalu mengecek penemuan awal dan interpretasi dari data asli - <i>Member checking</i>	Internal validity: - Stratifikasi - <i>Matching</i> - <i>Selection criteria</i> - Randomisasi
<i>Applicability</i>	Transferability: - <i>Thick description</i>	External validity: - Randomized sampling
<i>Consistency</i>	Dependability: - <i>Triangulation</i> - <i>Stepwise replication</i> - <i>Inquiry audit</i>	Reliability: - Training surveyor (<i>inter</i> dan <i>intraobserver reliability</i>) - Kalibrasi alat - Test-retest
<i>Neutrality</i>	Confirmability: - Audit record - Audit process	Objectivity: - Agreement - Strong design

Dalam penelitian AR, berbagai cara pengumpulan data juga diterapkan, baik pada tahap diagnosing action, planning action, maupun evaluating action. Cara pengumpulan data yang sering digunakan antara lain wawancara, diskusi kelompok terarah, observasi, kuesioner, data sekunder, cek-lis. Masing-masing cara pengumpulan data tersebut tentunya memiliki tujuan yang lebih spesifik. Terlepas dari cara yang dipilih, penelitian AR juga perlu membuktikan kredibilitas, antara lain melalui triangulasi metode dan sumber. Member-checking dan prolonged observation sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan kredibilitas merupakan bagian dari proses AR dan menjadi kekuatan dalam penelitian AR oleh karena faktor keterlibatan mitra dan apabila penelitian AR tersebut dilakukan oleh praktisi sendiri.

Penutup

Makalah ini diharapkan dapat mendorong ketertarikan pembaca dalam melakukan penelitian AR. Isi makalah ini masih terbatas pada definisi penelitian AR dan karakteristik utama serta aplikasinya dalam penelitian AR. Referensi lebih lanjut mengenai penelitian AR ada pada peneliti.